

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern ini, dengan pesatnya perkembangan teknologi sebagai pertanda arus globalisasi, telah menjadikan kebanyakan orang tua khawatir terhadap perkembangan anaknya. Mereka khawatir anaknya jatuh dalam keterpurukan moral dan mental. Karena itu, jika mereka salah menentukan kebijakan dalam memberikan pendidikan, tentu kehidupan anaknya menjadi jauh dari harapan semula. ia akan terjebak pada kerusakan moral dan lemahnya kepribadian.¹

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek *kognitif* (pengetahuan) yang lebih mengutamakan pada *Intelligent Quotient* (IQ) yang menyangkut peningkatan kualitas *Head* agar seseorang menjadi cerdas, pintar dan lain-lain, namun juga harus menyangkut pendidikan dalam arti pembentukan karakter dan akhlak. Pendidikan dalam arti pengetahuan tidak akan ada artinya kalau tidak melibatkan pendidikan karakter/akhlak.² Senada dengan itu Akmal Hawi mengungkapkan pendidikan memiliki nilai universal, pendidikan menginginkan pembebasan manusia dari kemiskinan dan kebodohan, namun akan lebih sesat lagi bila pendidikan yang menyebabkan kemiskinan dan kebodohan, dan lebih-lebih lagi menghasilkan kebutaan hati, karena orang yang “*melek*” pikiranya, belum tentu melek hatinya.

¹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud*, Terj Harianto, Cet.1, (Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), hlm. 6

²Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet.Ke-1, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 396

Dan Islam menghendaki agar umatnya selain melek pikiran juga melek hatinya.³ Sebagaimana tujuan pendidikan Islam ialah membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia paripurna, sebagai *'abd Allah* dan *khalifah fi al-ard* yang berakhlak al-karimah, secara serasi dan seimbang dalam berbagai kehidupan di dunia.⁴

Bila dilihat dari ruang lingkungannya pendidikan terdiri dari tiga jenis. *Pertama*, pendidikan dalam keluarga (informal). *Kedua*, pendidikan di sekolah (formal), maksudnya jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. *Ketiga*, pendidikan dalam masyarakat (nonformal), maksudnya jalur pendidikan di luar formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur seperti majelis *ta'lim* dan sejenisnya, baik di masjid maupun lainnya.⁵ Ketiga jenis pendidikan tersebut saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu: berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

³Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Cet. Ke-4, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2016), hlm. 215

⁴Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, Cet-1, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 32

⁵Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 168

⁶Undang-Undang Republik Indonesia Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Bab II Pasal 3 Tahun 2003

Apabila di perhatikan waktu yang digunakan anak remaja selama dua puluh empat jam; sebagian besar mereka habiskan dilingkungan masyarakat, maka dalam pembentukan dan pembinaan akhlak remaja yang pada dasarnya bila dilihat dari segi umur merupakan peserta didik, maka tidak terlepas dari pengaruh dan peran partisipasi masyarakat serta lingkungannya.⁷ Partisipasi masyarakat yaitu melibatkan peran serta masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, diantaranya menyelenggarakan pendidikan nonformal bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.⁸

Pentingnya partisipasi masyarakat sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 BAB IV yang didalamnya memuat bahwasannya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga.⁹ partisipasi masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Selain itu masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana dan pengguna hasil.

Pelaksanaan partisipasi masyarakat dapat dilakukan, baik secara individu atau kelompok, baik bersifat spontan atau terorganisasi, secara sesaat atau berkelanjutan,

⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 75

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Bagian Kelima Pasal 26 Tahun 2003

⁹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

serta dengan strategi tertentu yang dapat dipertanggung jawabkan secara akuntabel. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang dapat mendorong maupun faktor yang dapat menghambat partisipasi masyarakat. Partisipasi adalah proses aktif dan inisiatif yang muncul dari masyarakat serta akan terwujud sebagai suatu kegiatan nyata apabila terpenuhi oleh tiga faktor pendukungnya yaitu: adanya kemauan, adanya kemampuan dan adanya kesempatan untuk berpartisipasi.¹⁰

Kemauan dan kemampuan berpartisipasi berasal dari yang bersangkutan (warga atau kelompok masyarakat), sedangkan kesempatan berpartisipasi datang dari pihak luar yang memberi kesempatan. Apabila ada kemauan tapi tidak ada kemampuan dari warga atau kelompok dalam suatu masyarakat, maka partisipasi tidak akan terjadi. Demikian juga, jika ada kemauan dan kemampuan tetapi tidak ada ruang atau kesempatan yang diberikan oleh negara atau penyelenggara pemerintahan untuk warga atau kelompok dari suatu masyarakat, maka tidak mungkin juga partisipasi masyarakat itu terjadi.

Demikian halnya dengan partisipasi masyarakat dalam pendidikan di Indonesia, perlu ditumbuhkan adanya kemauan dan kemampuan keluarga/warga atau kelompok masyarakat untuk berpartisipasi dalam bidang pendidikan. Disamping itu lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, sebab manusia memiliki naluri sosial yang alami. manusia suka berkumpul dengan orang lain, dan tidak suka

¹⁰ Slamet, *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1994), hlm 10.

mengasingkan diri. Otomatis manusia tersebut akan terpengaruh dengan pemikiran, akhlak, dan aktifitas yang meliputinya, dan akan menirunya jika perbuatan itu dianggap baik. Menganggap baik perbuatan itu kebanyakan sesuai dengan hawa nafsu, atau disebabkan terbiasa dengan keyakinan dan aktifitas yang diajarkan kepadanya.¹¹

Selanjutnya disisi lain pada saat seorang anak memasuki masa remaja, remaja berada pada dimensi polaritas antara identitas dan kekaburan peran, hasil penelitian Piaget sebagaimana diungkapkan oleh Zuhdiyah dalam bukunya psikologi agama bahwa pada dasarnya seorang anak (8-12 tahun) sudah dapat memahami dan menghargai aturan-aturan, mereka sudah dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, serta akibat-akibatnya. Namun dalam tahap perkembangannya seorang ramaja memerlukan pembinaan dan perhatian dari pendidiknya (orang tua, sekolah dan masyarakat).¹²

Pentingnya pendidikan dan pembinaan akhlak sangat diperhatikan oleh setiap ilmuan sebagaimana yang dikatakan Hamka “Tegak rumah karena sendi, runtuh sendi rumah binasa, sendi bangsa ialah budi, runtuh budi runtuhlah bangsa.”¹³ Di sisi lain, anak adalah generasi penerus umat. Apalah gunanya bila kita hendak membangun masyarakat tanpa memperdulikan pendidikan anak.¹⁴ Selanjutnya Ibnu Qayyim al-

¹¹Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Akbar Media, 2010), hlm. 292

¹²Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 76-77

¹³Sudin, *Pemikiran Hamka Tentang Moral, dalam Esensia*, (Vol 12, No.2, 2011), hlm. 225-226

¹⁴Imam al-Ghazali, Terj Muhammad Nuh, *Membangkitkan Energi Qalbu*, Cet-1 ,(Mitra Press, 2008), hlm. 10

Jauziyah mengingatkan didalam kitabnya “*seorang anak sangat membutuhkan perhatian ekstra dalam masa perkembangan akhlaknya. Ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pembiasaan diri dari orang yang mendidiknya dan Anda melihat banyak orang yang akhlaknya rusak dan menyimpang, dan itu disebabkan oleh pengaruh dari pendidikan yang didapatkan pada masa pertumbuhannya*”¹⁵

Pembinaan akhlak adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan akhlak serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya sejak usia tamyiz hingga ia menjadi *mukallaf (baligh)*.¹⁶ Pembinaan akhlak mulia dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia kedalam diri seorang anak, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan dan perbuatannya, serta dalam interaksinya dengan Tuhan, manusia (dengan berbagai strata sosial, fungsi dan perannya) serta lingkungan alam. Nilai-nilai akhlak tersebut kemudian melekat dalam dirinya sehingga membentuk budaya perilaku dan karakternya.¹⁷ Dengan demikian pentingnya perhatian dari komponen pendidikan (orang tua, sekolah dan masyarakat) untuk ekstra dalam memperhatikan pendidikan seorang anak yang tidak hanya berorientasi pada aspek *kognitif* saja namun juga perlunya perhatian ekstra dalam aspek *afektif* yaitu pembinaan dalam segi

¹⁵Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Op.Cit.*, hlm. 442

¹⁶Abdullah Nashih Ulwan, Terj Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo : Insan Kamil, 2012), hlm. 131

¹⁷Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 209

perilaku, akhlak. Maka untuk mencapai itu perlunya partisipasi masyarakat yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, pendukung dalam pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Desa Q2 Wonorejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas yang dilakukan pada tanggal 8 Agustus sampai 17 September 2017 bahwa terdapat partisipasi masyarakat dalam pembinaan akhlak remaja diantaranya masyarakat Desa Q2 Wonorejo telah melaksanakan beberapa program dalam pembinaan akhlak remaja seperti program masjid tahfiz, diniyyah, rebana, majelis taklim, pengajian setiap malam jum'at legi dilanjutkan dengan ceramah agama. Namun peneliti masih melihat problem yang terjadi dimasyarakat yaitu minimnya perilaku sopan santun remaja dalam kesehariannya, lingkungan pergaulan remaja yang cenderung bebas seperti minum-minuman keras, berjudi, narkoba, selanjutnya kurangnya minat remaja terhadap pendidikan agama Islam. Oleh karena itu perlunya peran partisipasi masyarakat dalam pembinaan akhlak remaja baik melalui pikiran atau langsung dalam bentuk fisik. Apabila di perhatikan waktu yang digunakan anak remaja selama dua puluh empat jam; sebagian besar mereka habiskan di lingkungan masyarakat, maka dalam pembentukan dan pembinaan akhlak remaja yang pada dasarnya bila dilihat dari segi umur merupakan peserta didik, maka tidak terlepas dari pengaruh dan peran partisipasi masyarakat serta lingkungannya. Partisipasi masyarakat yaitu melibatkan peran serta masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, diantaranya menyelenggarakan pendidikan nonformal bagi warga masyarakat yang memerlukan

layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Berangkat dari pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Partisipasi Masyarakat Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Q2 Wonorejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti dapat mengidentifikasi permasalahannya antara lain sebagai berikut:

- a. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap pembinaan akhlak remaja.
- b. Masih adanya masyarakat yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan kepada sekolah dan pemerintah.
- c. Minimnya perilaku sopan santun yang mencerminkan akhlak dalam keseharian remaja.
- d. Lingkungan pergaulan remaja yang cenderung bebas.
- e. Kurangnya minat remaja terhadap program pendidikan agama Islam

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dilakukan terarah dan terfokus, maka peneliti membatasi permasalahan tersebut yaitu tentang bagaimana partisipasi masyarakat dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Q2 Wonorejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas.

D. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disebutkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanana partisipasi masyarakat di Desa Q2 Wonorejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas?
2. Bagaimanana partisipasi masyarakat dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Q2 Wonorejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat dalam pembinaan akhlak remaja di desa Q2 Wonorejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat Q2 Wonorejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas.
- b. Untuk mengetahui pembinaan akhlak remaja di Desa Q2 Wonorejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas.
- c. Untuk mengetahui hubungan partisipasi masyarakat dalam pembinaan akhlak remaja di desa Q2 Wonorejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas

2. Kegunaan penelitian

a. Secara teoritis

Dapat memperkaya dan menambah khazanah keilmuan mengenai partisipasi masyarakat dalam pembinaan akhlak remaja.

b. Secara praktis

Dapat dijadikan sebagai pembelajaran yang dapat digunakan untuk membina pengetahuan dan pemahaman terhadap pentingnya pembinaan akhlak remaja terutama di kalangan masyarakat.

F. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terhadap beberapa hasil karya yang berupa skripsi dan beberapa buku, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Umar dengan judul *Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Fallah Batur 01, Batur Wetan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang Tahun 2016*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), adapun pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif, pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian kepala sekolah, yayasan dan masyarakat sekitar dalam hal ini wali murid. Hasil dari penelitian ini

adalah partisipasi masyarakat dalam membina mutu pendidikan agama Islam di MI Miftahul Falah Batur 01, Batur Wetan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang dapat dilihat dari segi: *pertama*, partisipasinya dalam manajemen yaitu ikut serta menentukan kepala sekolah, kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam, ikut serta dalam pengurus yayasan, madrasah dan komite sekolah. *Kedua*, partisipasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu, ikut serta menjadi tenaga pengajar, tim evaluasi pembelajaran PAI, memberikan bimbingan keagamaan. *Ketiga*, partisipasi dalam kurikulum yang meliputi keikutsertaannya dalam penentuan penggunaan kurikulum pendidikan agama Islam yang digunakan dalam proses pembelajaran sesuai rapat komite sekolah dengan madrasah dan pihak yayasan Ma'arif NU Ungaran. *Keempat*, partisipasi dalam pendanaan dan sarana prasarana pendidikan agama Islam.¹⁸ Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Umar memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terletak pada metode, pendekatan dan sumber data yang diperoleh yakni sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat penelitian lapangan. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Umar fokus pada masalah partisipasi masyarakat terhadap mutu pendidikan Islam dengan subjek penelitian lingkungan pendidikan Islam baik kepala sekolah, guru atau masyarakat yang berperan sebagai wali murid. Sedangkan penelitian yang

¹⁸Umar, "Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Fallah Batur 01, Batur Wetan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang Tahun 2016". Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga. 2016.

akan peneliti lakukan memiliki fokus pada bagaimana masyarakat memiliki partisipasi dalam pembinaan akhlak. Sehingga subjek penelitiannya adalah masyarakat dan remaja di desa yang akan diteliti.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Miftahul Hidayah dengan judul *Partisipasi Masyarakat dalam Membina Kualitas Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung*. Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung. Dalam penelitian ini digunakan metode dokumentasi, observasi dan wawancara. Metode dokumentasi untuk mengetahui keadaan sekolah, baik guru, sarana prasarana dan sebagainya. Metode observasi dan wawancara digunakan untuk mengetahui secara mendalam tentang fokus masalah serta melakukan pendekatan kepada para informan untuk mencari data. Hasil dari penelitian ini adalah partisipasi masyarakat dalam bentuk sarana cukup baik, ini terbukti semua pengadaan gedung MI dari hasil gotong royong masyarakat. Dalam bentuk pengadaan guru cukup baik, ini dilihat dari jumlah gur dan karyawan yang sebagian besar dari masyarakat sekitar. Sedangkan dalam bentuk tenaga baik, ini dilihat ketika sekolah mengadakan kerja bakti dan acara sosial selalu didukung sepenuh hati serta aktif dalam kegiatan tersebut.¹⁹

¹⁹Miftahul Hidayah, “Partisipasi Masyarakat dalam Membina Kualitas Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyaul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung”. Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung. 2011.

Adapun persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pendekatan dan jenis penelitian, metode dan tehnik pengumpulan data. Namun yang membedakan adalah hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Hidayah untuk mengetahui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam melakukan pembinaan kualitas pendidikan madrasah. Adapun hasil dari penelitian yang akan peneliti lakukan untuk melihat partisipasi masyarakat dalam pembinaan akhlak remaja yang ada di lingkungan tersebut. Sehingga subjek penelitiannya adalah masyarakat desa dan remaja, sedangkan pada skripsi Miftahul Huda subjek penelitiannya masyarakat dan lembaga sekolah baik sarana maupun prasarana.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Alimuddin dengan judul *Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Ahlussunnah Wal Jama'ah Desa Sungai Pinang Kecamatan Kubu Babussakam Kabupaten Rokan Hilir*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru tahun 2012. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi angket dan dokumentasi terhadap subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif dan persentase. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan data yang diperoleh dilapangan bahwa partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Ahlussunnah Wal Jama'ah termasuk dalam kategori kurang optimal. Hal ini dapat dilihat dari persentase akhir 66.6%. Adapun kurang optimalnya partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di MTs Ahlussunnah Wal Jama'ah disebabkan oleh

tingkat ekonomi masyarakat, tingkat pendidikan masyarakat, pekerja masyarakat, kesadaran masyarakat dalam membina MTs Ahlussunnah Wal Jama'ah.²⁰ Berdasarkan uraian tersebut maka persamaann dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara. Adapun perbedaan terlihat jelas yakni fokus dan subjek yang diteliti. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Aliudin adalah partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan fokus pada partisipasi masyarakat terhadap pembinaan akhlak remaja di desa Q2. Wonorejo, jadi tidak terfokus pada lembaga pendidikan meskipun dalam penelitian juga membahas sedikit tentang peran pendidikan dalam upaya pembinaan akhlak.

Berdasarkan penjelasan penelitian tersebut di atas maka berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti meskipun sama-sama membahas masalah partisipasi masyarakat akan tetapi memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Penelitian ini akan membahas dan mengupas lebih jauh partisipasi masyarakat dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Q2 Wonorejo.

G. Kerangka Teori

1. Partisipasi Masyarakat

Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi. Bila dilihat dari asal katanya, kata partisipasi berasal dari kata bahasa Inggris *participation*

²⁰ Alimuddin, "Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Ahlussunnah Wal Jama'ah Desa Sungai Pinang Kecamatan Kubu Babussakam Kabupaten Rokan Hilir". Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. 2012.

yang berarti pengambilan bagian, pengikutsertaan.²¹ Menurut Slamet partisipasi masyarakat berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat secara aktif dari proses perumusan kebutuhan, perencanaan, sampai pada tahap pelaksanaan kegiatan baik melalui pikiran atau langsung dalam bentuk fisik.²²

Selanjutnya tujuan dan fungsi partisipasi masyarakat yaitu sebagaimana di dalam Pasal 2 peraturan pemerintah nomor 39 tahun 1992, disebutkan bahwa partisipasi masyarakat berfungsi untuk ikut memelihara, menumbuhkan, membina, dan mengembangkan pendidikan nasional. Sementara itu, Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan partisipasi masyarakat adalah mendayagunakan kemampuan yang ada didalam masyarakat untuk kepentingan pendidikan nasional.²³ Sehubungan dengan itu berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 BAB II Pasal 3 bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan berakhlak mulia.²⁴

Partisipasi masyarakat merupakan prasyarat penting dalam membina akhlak remaja atau peserta didik karena partisipasi merupakan proses eksternalisasi individu. Disamping itu Lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, sebab manusia memiliki naluri sosial yang alami. Manusia suka

²¹Pius A. Partan dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2006), hlm. 655.

²²Y. Slamet, *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1994), hlm. 7.

²³B. Suryosubroto, *Op.Cit.*, hlm. 83.

²⁴ Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003

berkumpul dengan orang lain, dan tidak suka mengasingkan diri. Otomatis akan terpengaruh dengan pemikiran, akhlak, dan aktifitas yang meliputinya, dan akan menirunya jika perbuatan itu dianggap baik. Menganggap baik perbuatan itu kebanyakan sesuai dengan hawa nafsu, atau disebabkan terbiasa dengan keyakinan dan aktifitas yang diajarkan kepadanya²⁵

Dengan demikian pelaksanaan partisipasi masyarakat dapat dilakukan, baik secara individu atau kelompok, baik bersifat spontan atau terorganisasi, secara sesaat atau berkelanjutan, serta dengan strategi tertentu yang dapat dipertanggung jawabkan secara akuntabel. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang mendorong maupun yang menghambat partisipasi masyarakat. partisipasi adalah proses aktif dan inisiatif yang muncul dari masyarakat serta akan terwujud sebagai suatu kegiatan nyata apabila dipenuhi oleh beberapa faktor, diantaranya adanya kemauan, adanya kemampuan dan adanya kesempatan untuk berpartisipasi.

2. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membina akhlak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembinaan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah

²⁵ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Akbar Media, 2010), hlm. 292

yang ada dalam diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu, amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.²⁶

Pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia kedalam diri seorang anak, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan dan perbuatannya, serta dalam interaksinya dengan Tuhan, manusia (dengan berbagai strata sosial, fungsi dan perannya) serta lingkungan alam. Nilai-nilai akhlak tersebut kemudian melekat dalam dirinya sehingga membentuk budaya perilaku dan karakternya.²⁷

Adapun akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari "*khuluq*" yang menurut loghat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dan dalam kehidupan sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata budi pekerti atau kesusilaan atau sopan santun.²⁸

Selanjutnya tujuan pembinaan akhlak ialah mendidik anak agar dapat membedakan antara yang baik dan buruk, sopan dan tidak sopan, sifat terpuji dan tercela, serta sebagainya.²⁹ Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar

²⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 158

²⁷ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 209

²⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hlm. 98

²⁹ Abdullah Idi, *Op.Cit.*, hlm. 89

setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam.³⁰

Akhlak yang diajarkan dalam Islam bertumpu kepada fitrah yang terdapat dalam diri manusia dan kemauan yang timbul dari hati, maka pembinaan akhlak perlu dilakukan dengan beberapa langkah agar bisa berjalan secara efektif dan efisien, antara lain:³¹

- a. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Islami lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan agar dapat membedakan yang baik dan yang buruk.
- b. Latihan untuk melakukan hal-hal yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan yang baik tanpa paksaan.
- c. Pembinaan dan pengulangan melaksanakan yang baik sehingga perbuatan baik itu menjadi perbuatan akhlak terpuji, pembiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.
- d. Menumbuhkan dan mengembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa untuk itu perlu pendidikan agama.
- e. Meningkatkan pendidikan kemauan yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya, selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.

Selanjutnya Adapun langkah-langkah pembinaan akhlak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam bukunya *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud*:³²

1. Seorang anak setelah berakal hendaklah dijauhkan dari tempat-tempat permainan, kebathilan, dan nyanyian. Ia juga hendaknya dihindarkan diri dari mendengarkan dari kata-kata yang kotor, bid'ah-bid'ah, dan perkataan-perkataan buruk lainnya. Sebab, jika hal tersebut sudah melekat pada pendengaran dan perbuatan si anak maka tidaklah muda

³⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf Edisi Revisi* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 25

³¹ Dzakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1985), hlm. 10-11

³² Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Op.Cit.*, hlm. 442-449

meninggalkannya ketika dewasa kelak bahkan walinyapun merasa keawalahan untuk membebaskannya dari kebiasaan buruk tersebut.

2. Seorang anak hendaknya dijauhkan dari kebiasaan mengambil sesuatu dari orang lain. Pasalnya kalau ia telah terbiasa mengambil sesuatu dari orang lain maka hal itu akan jadi tabi'atnya. Akibatnya, anak akan tumbuh dengan kebiasaan "mengambil" bukan "memberi" oleh sebab itu anak harus dibiasakan memiliki sifat dermawan dan suka memberi.
3. Anak harus dijauhkan dari kebiasaan berbohong dan berkhianat. Karena itu lebih utama dari pada menjauhkannya dari racun yang mematikan.
4. Seorang anak harus dijauhkan dari sifat malas, suka menganggur, acuh tak acuh, dan gemar bersantai. Kemudian ditanamkan pada sifat-sifat yang merupakan kebalikan dari itu semua. Sehingga anak tersebut merasa tidak nyaman ketika anggota tubuhnya tidak melakukan aktifitas.
5. Seorang anak hendaknya harus dijauhkan dari hal-hal yang negatif, dan yang berlebihan, baik dalam hal makanan, pembicaraan, tidur atau istirahat, maupun pergaulan dengan sesama. dan juga seorang anak harus dijauhkan dari bahaya syahwat yang berkaitan dengan perut dan kemaluan.
6. Memberikan perhatian terhadap anak, seorang anak hendaknya harus diwaspadai betul dari adanya kemungkinan mengkonsumsi sesuatu yang memabukkan ataupun yang lainnya yang dapat menghilangkan akal sehat mereka.
7. Seorang hendaknya harus diawasi dari kemungkinan bergaul dengan orang yang merusakkan moral, perkatan, atau kegiatannya dikhawatirkan akan mempengaruhi perkembangan akhlaknya.
8. Seorang anak hendaknya harus dibiasakan memakai pakaian yang baik yang sesuai dengan syari'at Islam.
9. Megembangkan bakat anak. Apabila terlihat dalam diri seorang anak kecerdasan yang baik, daya tangkap yang bagus, hafalan yang kuat. Hendaknya seorang anak didorong dan dikembangkan sesuai bakat dan minatnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan pembinaan akhlak merupakan usaha sungguh-sungguh dalam rangka membina akhlak dan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia kedalam diri seorang anak, sehingga nilai-

nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan dan perbuatannya, serta dalam interaksinya dengan Tuhan, manusia (dengan berbagai strata sosial, fungsi dan perannya) serta lingkungan alam. Nilai-nilai akhlak tersebut kemudian melekat dalam dirinya sehingga membentuk budaya perilaku dan karakternya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Penelitian lapangan adalah penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh penulis dari tempat penelitian.³³ dalam hal ini peneliti akan menggambarkan sekaligus menganalisis bagaimana partisipasi masyarakat dalam pembinaan akhlak remaja, oleh karena itu perlu gambaran yang komperhensif untuk menjelaskan sehingga memberi kontribusi yang baik bagi masyarakat dalam melaksanakan perannya dalam pembinaan akhlak remaja dan menangani problem-problem yang terjadi. Adapun dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan data yang diperoleh dari tempat penelitian yaitu Desa Q2 Wonorejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas.

³³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Reserch Sosial*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1980), hlm.78

b. Pendekatan Penelitian

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Artinya penelitian dilakukan dengan menggambarkan, menjelaskan, dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini kemudian ditarik kesimpulan. Menurut Sutrisno Hadi, metode deskriptif adalah penelitian untuk memecahkan masalah yang ada pada masa sekarang dengan cara mengumpulkan data dan selanjutnya menginterpretasikan data tersebut sehingga diperoleh informasi gejala yang sedang berlangsung sebagai pemecahan aktual. Metode ini, merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.³⁴

2. Jenis dan sumber data

a. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu Jenis data yang dihimpun adalah data kualitatif yaitu data yang berbentuk informasi verbal atau kata-kata.

b. Sumber data

³⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 234.

- 1.) Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁵ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan pihak yang terkait yaitu masyarakat Desa Q2 Wonorejo, diantaranya tokoh agama, tokoh masyarakat, kepala desa, dan warga masyarakat itu sendiri serta remajanya untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Q2 Wonorejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas serta faktor pendukung dan penghambatnya.
- 2.) Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti lewat orang lain atau lewat dokumen.³⁶ Adapun data skunder dalam penelitian ini berupa buku-buku dokumen-dokumen yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.³⁷ Sedangkan menurut Suharsimi, teknik

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 193

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2008), hlm. 54

pengumpulan data yaitu dimana peneliti menggunakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti.³⁸

Jadi, dalam teknik observasi ini peneliti melakukan pengamatan langsung kepada objek penelitian desa Q2 Wonorejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas dengan pengamatan, mendengar, serta mencatat data dan informasi yang dibutuhkan dengan permasalahan yang dihadapi.

b. Wawancara

Interview adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan juga. Ciri utama dari *interview* adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.³⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur (*semistruktur interview*) di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.⁴⁰ Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat Desa Q2 Wonorejo, diantaranya tokoh agama, tokoh masyarakat, kepala desa, remaja dan warga masyarakat itu sendiri untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam pembinaan akhlak di Desa Q2

³⁸ *Ibid.*, hlm. 234

³⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 165.

⁴⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 73.

Wonorejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas serta faktor pendukung dan penghambatnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, buku dan lain-lain.⁴¹ dalam hal ini penulis menggunakan metode dokumentasi ini untuk mencari data-data otentik sebagai pelengkap, diantaranya untuk mendapatkan data tentang struktur organisasi, visi dan misi dan tujuan, keadaan tenaga pendidik dan kependidikan, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, dan sebagai data-data umum yang ada di desa Q2 Wonorejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang desa Q2 Wonorejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas antara lain mengenai partisipasi masyarakat dalam membina akhlak remaja di desa Q2 Wonorejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam suatu kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam

⁴¹ Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), hlm. 157

pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴²

Metode analisis yang digunakan peneliti adalah analisis deskriptif artinya analisis data yang bukan menggunakan angka-angka melainkan dalam bentuk kata-kata, kalimat ataupun paragraph yang dinyatakan dalam bentuk deskriptif.⁴³ Langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis adalah:

a. Reduksi data

Reduksi data dimaknai sebagai proses memilah dan memilih, menyederhanakan data yang terkait dengan kepentingan penelitian saja, abstraksi dan transformasi data-data kasar dari catatan lapangan. Reduksi data perlu dilakukan karena ketika peneliti semakin lama dikancah penelitian akan semakin banyak data atau catatan lapangan yang dikumpulkan.

Tahapan reduksi data yakni memilah dan memilih data yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, mengelompokkan data sesuai dengan tema, membuat ringkasan, memberi kode, membagi data dalam partisi-partisi dan akhirnya dianalisis sehingga terlihat pola-pola tertentu.

⁴²Beni Ahmad Saebai, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 199.

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif..*, hlm. 244.

b. Penyajian data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data. Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif berupa uraian singkat, bagan, hubungan kausal antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data dapat membantu peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan analisis selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami sebelumnya.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan pola-pola yang sudah tergambar dalam penyajian data, terdapat hubungan kausal atau interaktif antara data dan didukung dengan teori-teori yang sesuai, peneliti kemudian mendapatkan sebuah gambaran utuh tentang fenomena yang diteliti dan kemudian dapat menyimpulkan fenomena tersebut sebagai temuan baru, maka penelitian sudah dianggap selesai.⁴⁴

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penulisan dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab dan di masing-masing bab terdiri dari sub-sub bahasan dengan rincian seperti dibawah ini:

⁴⁴Anis Fuad & Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 16-18.

Bab *pertama*, pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, yaitu bab yang membahas tentang landasan teori. Pada bab ini peneliti akan menguraikan kajian tentang partisipasi masyarakat dan kajian tentang pembinaan akhlak serta kajian tentang remaja.

Bab *ketiga*, membahas deskripsi wilayah penelitian yaitu desa Q2 Wonorejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas.

Bab *keempat*, merupakan hasil penelitian ini berupa analisis terhadap partisipasi masyarakat dalam pembinaan akhlak remaja desa Q2 Wonorejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak remaja.

Bab *kelima*, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.